

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi

Istilah strategi telah mengalami berbagai penafsiran dari para ahli dalam literatur ilmiah. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *stratos* yang berarti pasukan atau tentara, dan *ego* yang berarti pemimpin. Dalam konteks konseptual, strategi diartikan sebagai suatu rancangan dasar atau pola tindakan yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, strategi memiliki fungsi penting sebagai sarana utama dalam merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam konteks manajemen organisasi, strategi dipahami sebagai proses perencanaan terarah yang disusun oleh manajemen tingkat atas, dengan fokus utama pada pencapaian visi dan misi jangka panjang lembaga. Perencanaan ini mencakup penetapan arah kebijakan serta pengaturan langkah-langkah taktis yang terstruktur untuk memastikan pencapaian hasil secara maksimal.

Kusumandmo (2013: 45) dalam bukunya *Manajemen Strategik–Pengetahuan*, menjelaskan bahwa kata strategi berasal dari istilah Yunani *strategos*, yang terdiri dari *stratos* (pasukan) dan *ego* (pemimpin). Sementara itu, dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2010: 93), *strategy* didefinisikan sebagai "*a plan of action designed to achieve a long-term or overall aim*," yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti suatu rencana

tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang atau menyeluruh.

2. Penerapan

Penerapan merupakan proses mengalihkan suatu konsep, teori, kebijakan, atau metode ke dalam bentuk tindakan nyata yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam praktiknya, penerapan menuntut adanya penyesuaian terhadap prinsip-prinsip dasar dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi faktual di lapangan. KBBI mendefinisikan penerapan sebagai tindakan mengaplikasikan suatu gagasan atau pendekatan ke dalam perbuatan konkret demi memperoleh solusi atau nilai manfaat yang relevan dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Supriadi (2020), penerapan tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut berbasis perbaikan berkelanjutan. Wibowo (2021) juga menyatakan bahwa penerapan merupakan mekanisme yang mengubah teori menjadi praktik untuk menyelesaikan masalah atau meraih tujuan tertentu, dengan melibatkan unsur adaptasi dan inovasi. Sejalan dengan itu, Nasution (2018) menegaskan bahwa keberhasilan suatu penerapan bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan prinsip teoritis dengan realitas yang dinamis.

3. Landasan Teoritis Tentang Metode Ummi

a. Pengertian Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu pendekatan populer dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, khususnya bagi anak-anak dan pemula yang sedang belajar membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini menitikberatkan pada

suasana belajar yang menyenangkan, sederhana, dan menyentuh sisi emosional peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk mempelajari Al-Qur'an dengan lebih dalam dan bermakna. Secara konseptual, Metode Ummi adalah sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an yang memiliki sanad, terstruktur secara sistematis, serta distandarisasi dengan pendekatan klasikal maupun individual. Karakteristik khas metode ini terletak pada penggunaan *direct method*, yaitu proses pembelajaran tanpa melalui tahapan mengeja, tetapi langsung mempraktikkan bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah tajwid. Pendekatan ini juga memadukan teknik talaqqi, pengulangan materi, serta penyampaian pelajaran yang lembut dan menanamkan adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an (Ummi Foundation, 2015: 18, 23). Ustadz H. Masruri, Lc., M.A. adalah seorang pencetus Metode Ummi, dan bersama A. Yusuf MS serta tim yang kemudian menghimpun diri dalam Ummi Foundation (berpusat di Surabaya). Metode ini mulai dikembangkan sekitar tahun 2007 dan diluncurkan resmi tahun 2011, sebagai jawaban atas kebutuhan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati, serta memiliki standar mutu yang jelas. Jadi, Metode Ummi dipelopori oleh Ustadz Masruri sebagai penggagas utama, didukung oleh A. Yusuf MS beserta tim di bawah Ummi Foundation, yang memastikan mutu pembelajaran Qur'an berjalan dengan standar nasional.

Di samping itu, Metode Ummi mengadaptasi prinsip pembelajaran berbasis bahasa ibu, yakni proses belajar yang berlangsung secara natural dan tidak kaku secara teori, dengan menekankan pada keteladanan guru serta lingkungan kelas yang suportif dan penuh kasih sayang. Masruri dan A. Yusuf Ms (2021: 14) menjelaskan bahwa metode ini bertujuan membiasakan siswa membaca Al-Qur'an secara tartil tanpa mengeja, melalui pendekatan yang lembut dan berlandaskan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Keunggulan lain dari metode ini terletak pada sistem penjaminan mutu yang ketat, seperti proses tashih bacaan, tahsin atau peningkatan kualitas, sertifikasi pendidik, serta dukungan bahan ajar berupa buku-buku tajwid dan gharib yang terpisah dari modul utama. Awalnya dikembangkan di bawah naungan Yayasan Keluarga Pesantren Indonesia (KPI), Metode Ummi kini telah diterapkan secara luas di berbagai sekolah dan lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Tim Ummi (2019: 5), metode ini dirancang untuk mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an secara klasikal dan individual dengan pengulangan terstruktur dalam tahfidz dan tahsin, serta membentuk karakter Qur'ani yang mencerminkan cinta, disiplin, dan sikap hormat terhadap kitab suci sejak usia dini.

Metode Ummi merupakan model pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang agar mudah dipahami dan diterapkan, baik oleh peserta didik maupun pendidik. Keunggulan metode ini terletak pada pendekatannya yang sederhana

namun efektif, mengedepankan suasana belajar yang menyenangkan, serta mampu membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Proses penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan emosional yang menyentuh hati, berlandaskan keikhlasan dan orientasi kepada ridha Allah semata, sehingga membentuk hubungan spiritual yang mendalam antara peserta didik dengan Al-Qur'an.

Lebih dari sekadar mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara tartil, Metode Ummi juga menekankan pada penginternalisasian nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an. Setiap jilid dalam metode ini dirancang secara sistematis dan rinci, mencakup materi bacaan dan penguatan karakter Qur'ani yang ditanamkan melalui sikap dan perilaku selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membentuk kepribadian yang mencerminkan adab dan akhlak Islami.

b. Prinsip Dasar Metode Ummi

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi dasar pelaksanaan Metode Ummi menurut Ummi Foundation (2015:23) adalah:

- 1) Bersanad — Memiliki jalur transmisi keilmuan yang jelas hingga ke Rasulullah SAW.
- 2) Pendekatan Direct Method — Menggunakan metode langsung tanpa mengeja.
- 3) Klasikal dan Individual — Menggabungkan pengajaran secara klasikal (berkelompok) dan individual.

- 4) Sistem Pengulangan (Repetition) — Mengutamakan penguatan hafalan dan bacaan melalui pengulangan.
- 5) Penjaminan Mutu — Melalui tashih, tahsin, sertifikasi guru, dan supervisi berkala.

c. Tujuan Utama Penerapan Metode Ummi

Adapun tujuan utama penerapan Metode Ummi adalah:

- 1) Menjadikan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tartil, sesuai tajwid.
- 2) Menanamkan kecintaan dan adab terhadap Al-Qur'an.
- 3) Membina hafalan peserta didik dengan metode yang menyenangkan dan efektif.
- 4) Meningkatkan kualitas guru Al-Qur'an melalui sistem pelatihan dan sertifikasi.

d. Komponen Pembelajaran Metode Ummi

Komponen pembelajaran dalam metode Ummi meliputi:

- 1) Buku Jilid Ummi sebagai media pembelajaran.
- 2) Metode Talaqqi — menyimak dan membaca di hadapan guru.
- 3) Sistem Evaluasi Standar yang mencakup tes bacaan, hafalan, dan tahsin.
- 4) Muroja'ah (pengulangan) harian dan berkala.
- 5) Pembiasaan adab Qur'ani dalam setiap sesi pembelajaran.

Setiap strategi atau pendekatan dalam pembelajaran tentu memiliki sisi positif sekaligus keterbatasan. Justru nilai lebih atau keunggulan yang dimiliki suatu metode itulah yang menjadi pertimbangan utama dalam pemilihannya untuk diterapkan dalam

proses belajar mengajar. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa kelebihan dan kekurangannya (Sanjaya, 2016:87).

e. Kelebihan Metode Ummi

Menurut Hamzah (2016:61) dan Rofiah (2020:46), kelebihan Metode Ummi antara lain:

- 1) Mudah diterapkan dan dipahami anak usia dini.
- 2) Menyenangkan, karena menggunakan irama dan suasana positif.
- 3) Sistematis dan terstandarisasi, mulai dari jilid, materi tajwid, hingga target capaian.
- 4) Terdapat sistem tashih dan sertifikasi guru.
- 5) Fokus pada adab Qur'ani, bukan hanya aspek kognitif bacaan.

f. Kekurangan Metode Ummi

Seperti metode lain, metode Ummi juga memiliki kekurangan, di antaranya:

- 1) Biaya pelatihan dan buku relatif lebih tinggi.
- 2) Buku jilid Ummi tidak dijual bebas, dan harus melalui mitra resmi Ummi Foundation.
- 3) Ketergantungan pada guru bersertifikat, yang bila tidak tersedia bisa menghambat proses penerapan standar mutu.

g. Unsur-unsur Metode Ummi

1) Pendekatan Pembelajaran

- a) Pendekatan bahasa ibu (mother tongue approach): siswa belajar membaca Al-Qur'an sebagaimana anak

belajar berbicara dari orang tuanya—dengan meniru langsung.

b) Prinsip utama:

1. Direct Method (metode langsung) → guru mencontohkan, murid menirukan.
2. Repetition (pengulangan) → materi dilatih berulang-ulang sampai fasih.
3. Kasih sayang tulus → guru mendidik dengan kelembutan dan kesabaran.

2) Tiga Pilar Kekuatan Mutu

Ummi Foundation menyebutnya sebagai *core strength*:

- a. Buku Bermutu → jilid Ummi (anak 1–6, dewasa 3 jilid, tajwid, gharib, mushaf khusus).
- b. Guru Bersertifikat → wajib tashih, tahsin, dan lulus sertifikasi.
- c. Sistem yang Kokoh → ada monitoring, supervisi, dan evaluasi berjenjang.

3) Sepuluh Pilar Sistem Mutu

Ini unsur khas Metode Ummi yang membedakannya dari metode lain:

1. *Goodwill* manajemen lembaga.
2. Target jelas & terukur.
3. Tahapan pembelajaran yang benar.
4. Pengelolaan kelas dengan *mastery learning*.
5. Rasio guru–murid ideal (misalnya 1:10).
6. Program Mutu (munaqosyah, khataman, laporan).

7. Sertifikasi guru.
8. Supervisi & *coaching* berkala.
9. Progress report ke orang tua.
10. Koordinasi & sinergi antar unit.

4) **Perangkat & Bahan Ajar**

- a) Buku Pra-TK (pengantar untuk usia dini).
- b) Jilid 1–6 anak (bertahap dari pengenalan huruf sampai tartil mushaf).
- c) Paket Dewasa (3 jilid).
- d) Buku Tajwid Dasar, Gharib, Waqaf-Ibtida’.
- e) Mushaf Ummi.

5) **Proses Pembelajaran**

Ada 7 langkah proses pembelajarannya yaitu:
pembukaan → apersepsi → penanaman konsep →
pemahaman → latihan keterampilan → evaluasi →
penutup.

h. **Indikator Keberhasilan**

- 1) Hasil belajar: kemampuan membaca tartil sesuai tajwīd, hafalan (jilid, gharib), serta motivasi dan konsistensi tilawah.
- 2) Proses & mutu: adanya guru bersertifikasi, penerapan pilar mutu, pelaksanaan evaluasi (munaqosyah, khatam).

4. **Pengertian pembelajaran**

Secara etimologis, istilah pembelajaran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *learning*, yang berasal dari kata kerja *to learn*, yang berarti belajar (Susanto, 2013: 18–19). Dalam ranah pendidikan, pembelajaran dipahami sebagai rangkaian proses yang mencakup

kegiatan belajar oleh peserta didik dan kegiatan mengajar oleh pendidik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan hasil integrasi antara aktivitas belajar dan aktivitas mengajar dalam sebuah hubungan edukatif yang berlangsung secara sistematis dan terarah.

Dari sudut pandang psikologi, pembelajaran adalah proses internal dalam diri individu yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai konsekuensi dari interaksinya dengan lingkungan sekitar (Suyono & Hariyanto, 2014: 183). Dalam kerangka ini, pengajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran, karena keduanya saling melengkapi: keberadaan proses pembelajaran senantiasa diiringi oleh pengajaran. Relasi ini menggambarkan peran aktif pendidik dalam membimbing peserta didik melalui proses pendewasaan yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Secara umum, pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik utama yang menandai esensinya sebagai proses pendidikan, yakni:

a. Pembelajaran sebagai Proses Perubahan

Pembelajaran merupakan suatu proses sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tidak semua bentuk perubahan dianggap sebagai hasil dari pembelajaran; perubahan tersebut harus bermakna, positif, dan mengarah pada peningkatan kemampuan. Sebagai contoh, seorang anak yang belajar membaca akan menunjukkan perubahan positif dari tidak mampu mengenal huruf menjadi mampu membaca kata secara utuh.

b. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Kehidupan

Hasil dari pembelajaran mencakup perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keterampilan, sikap, pemahaman, dan kebiasaan. Misalnya, seorang mahasiswa yang mempelajari mata kuliah bimbingan dan konseling tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami transformasi sikap dan keterampilan sebagai calon konselor yang mampu berinteraksi dan membimbing dengan empatik.

c. Pembelajaran Dilandasi oleh Tujuan yang Jelas

Pembelajaran yang efektif selalu berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Tanpa arah yang jelas, pembelajaran menjadi tidak terfokus dan kurang bermakna. Tujuan pembelajaran menjadi tolok ukur dalam merancang proses belajar mengajar. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta mengacu pada taksonomi Bloom dan Krathwohl yang membagi tujuan menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Kognitif, berfokus pada aspek intelektual yang meliputi enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Afektif, berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan perasaan sosial yang terbagi menjadi lima tingkatan: penerimaan, tanggapan, penghargaan, internalisasi nilai, dan karakterisasi.
3. Psikomotor, berhubungan dengan keterampilan motorik atau tindakan fisik, mulai dari persepsi, kesiapan, respons

terbimbing, mekanisme, adaptasi, hingga organisasi gerak yang kompleks.

Berdasarkan uraian sebelumnya, pembelajaran pada dasarnya menitikberatkan pada terjadinya suatu perubahan. Adanya perubahan menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menghasilkan suatu capaian. Salah satu tokoh yang mengkaji hasil pembelajaran secara mendalam adalah Bloom, yang memperkenalkan konsep Taksonomi Bloom. Konsep ini mengelompokkan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama. Pertama, aspek kognitif berkaitan erat dengan fungsi intelektual individu, yang mencakup kemampuan memperoleh pengetahuan, memahami informasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir analitis, kritis, dan logis (Anderson & Krathwohl, 2019:45). Kedua, ranah afektif (affective domain), yang mencakup perilaku yang berhubungan dengan sikap, perasaan, minat, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Ketiga, ranah psikomotor (psychomotor domain), yang melibatkan keterampilan fisik atau motorik seperti menulis, mengetik, berenang, dan mengoperasikan alat atau mesin.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dapat menghasilkan dua kemungkinan: berhasil atau tidak berhasil. Pembelajaran dinilai gagal apabila tujuan yang dirumuskan sebelumnya tidak tercapai secara optimal, sedangkan keberhasilan dicapai ketika hasil pembelajaran sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Menurut Nyayu Khodijah (2014:179), hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Efektivitas

merujuk pada tingkat pencapaian prestasi peserta didik. Efisiensi dinilai dari perbandingan antara tingkat keberhasilan dengan waktu yang dibutuhkan. Sementara itu, daya tarik berkaitan erat dengan sejauh mana peserta didik memiliki keinginan atau kecenderungan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

5. Pengertian Tahfidz Qur'an

Istilah tahfīzh Al-Qur'an merupakan gabungan dari dua kata, yaitu tahfīzh dan Al-Qur'an. Kata tahfīzh berasal dari bahasa Arab, yakni dari bentuk mashdar ghair mim dari kata kerja ḥaffaza – yuḥaffizu = taḥfīzan, yang secara harfiah berarti “menghafal”. Dalam konteks pendidikan Islam, tahfīzh merujuk pada proses mengingat dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang hingga melekat dalam ingatan.

Adapun Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT sebagai petunjuk hidup. Dengan demikian, tahfīzh Al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu aktivitas menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an secara sistematis, dengan tujuan menjaga kemurnian wahyu serta menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri penghafalnya. Aktivitas ini tidak hanya menuntut kemampuan mengingat, tetapi juga melibatkan kedisiplinan spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

a. Pengertian Tahfidz

Secara harfiah, tahfidz berarti menghafal, yang dapat dimaknai sebagai kegiatan mengulang-ulang suatu materi, baik melalui pembacaan maupun pendengaran. Dalam konteks keagamaan, tahfidz Al-Qur'an merujuk pada proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode pengulangan

yang dilakukan secara konsisten, hingga seseorang mampu melafalkan ayat-ayat tersebut di luar kepala tanpa melihat mushaf. Penulisan istilah ini dalam bahasa Indonesia dapat bervariasi, seperti tahfizh Al-Qur'an, tahfidz Quran, atau tahfiz Quran, namun maknanya tetap serupa.

Sementara itu, menurut Zakiyah (2013: 89), aktivitas menghafal merupakan proses mental untuk menanamkan materi verbal ke dalam ingatan manusia secara literal. Tujuannya adalah agar materi tersebut dapat diproduksi ulang sesuai bentuk aslinya, serta menyimpan kesan yang dapat dipanggil kembali dari memori dasar ketika diperlukan di masa mendatang.

b. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab qara'a, yang bermakna "membaca" atau "bacaan". Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qiyamah ayat 17–18, yang menjelaskan bahwa Allah SWT bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan membacakan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Al-Qur'an secara bahasa menunjukkan makna sebagai sesuatu yang dibaca secara berulang dan menjadi sumber bacaan utama bagi umat Islam.

Secara terminologis, Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai bukti kenabian dan pedoman hidup umat manusia. Wahyu ini dibukukan dalam mushaf, diturunkan secara mutawatir, dan setiap bacaannya bernilai ibadah. Para ulama seperti Az-Zarqani, Al-Qaththan,

dan Al-Jurjani menyepakati bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah yang memiliki keindahan bahasa bersifat mukjizat, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas, dan ditransmisikan tanpa keraguan. Dengan demikian, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan secara utuh, dijaga keotentikannya, serta menjadi sumber hukum, etika, dan tuntunan spiritual dalam Islam.

c. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an berasal dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menjaga atau memelihara. Dalam konteks pendidikan Islam, tahfidz diartikan sebagai proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid tanpa melihat mushaf, serta menjaga hafalan itu agar tidak terlupakan (Zakiyah, 2013:89).

Menurut Wahyudi (2022:77), tahfidz bukan sekadar proses memasukkan ayat ke dalam ingatan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna, pengamalan adab dalam membaca, dan membiasakan bacaan Al-Qur'an dalam keseharian.

1) Tujuan Tahfidz Al-Qur'an

Tujuan utama dari tahfidz Al-Qur'an adalah:

- a) Menjadikan generasi muslim hafal Al-Qur'an dengan tartil.
- b) Menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Melatih daya ingat, disiplin, dan ketekunan anak.

- d) Menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an sejak dini. (Maimun, 2016:38)

2) Manfaat dan Keutamaan Tahfidz Al-Qur'an

Beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an antara lain:

- a) Meningkatkan kecerdasan dan daya ingat. Anak yang terbiasa menghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik (Hamzah, 2017:55).
- b) Membentuk karakter Islami. Hafidz Qur'an cenderung memiliki akhlak mulia dan lebih disiplin.
- c) Mendapat syafaat di akhirat. Berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, penghafal Al-Qur'an akan diberi syafaat dan dimuliakan derajatnya di sisi Allah SWT.
- d) Memberikan ketenangan jiwa. Membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat menenangkan hati dan menjaga kestabilan psikologis (Al-Qadhi dalam Maimun, 2016:40).

3) Tahapan Proses Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Azhari (2019:25), tahapan menghafal Al-Qur'an yang baik adalah:

- a) Talaqqi dan sima'an: Guru membacakan ayat, murid menyimak dan menirukan.
- b) Pengulangan (muroja'ah): Mengulang hafalan lama sebelum menambah hafalan baru.

- c) Hafalan ayat baru: Dihafal dalam potongan kecil hingga lancar.
 - d) Setoran hafalan: Siswa menyetorkan hafalan kepada guru.
 - e) Evaluasi rutin: Melakukan ujian hafalan secara berkala.
- 4) Pendidikan Tahfidz Anak Usia Dini

Usia SD (7–9 tahun) merupakan masa optimal untuk menghafal Al-Qur'an karena daya ingat kuat dan anak menyukai pembelajaran menyenangkan. Metode tahfidz harus disesuaikan dengan karakter anak, misalnya melalui lagu, reward, dan variasi irama (Desmita, 2016:39).

- 5) Keutamaan Tahfidz Al-Qur'an dalam Implementasi Revolusi Mental.

Berikut ini merupakan keutamaan menghafal al-qur'an yang dapat menjadi metode dalam menumbuhkan karakter revolusi mental Maimun (2016: 38-40) antara lain:

1. **Meningkatkan Kecerdasan**

Aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan sarana pengembangan intelektual yang signifikan. Seseorang yang hafal Al-Qur'an umumnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih unggul dibandingkan dengan rekan-rekannya yang tidak menghafal. Proses ini berkontribusi positif terhadap penguatan kemampuan dasar peserta didik dan

berdampak langsung pada peningkatan capaian belajar.

b) Memperkuat Daya Ingat

Penghafal Al-Qur'an memperoleh karunia dari Allah berupa ingatan yang tajam dan kecermatan berpikir yang tinggi. Aktivitas menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin melatih otak untuk aktif bekerja, menyusun, dan membandingkan ayat satu dengan yang lainnya. Proses kognitif yang berkelanjutan ini menjadikan hafalan semakin kuat dan memori lebih terasah, karena otak terbiasa menyimpan dan mengingat informasi secara terstruktur.

c) Menumbuhkan Kedisiplinan

Komitmen dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan mendorong para penghafal Al-Qur'an (Hafidz) untuk memiliki kedisiplinan tinggi dalam menjalankan rutinitasnya. Tanggung jawab terhadap keberhasilan hafalan menumbuhkan kesadaran untuk secara konsisten memperbaiki metode dan waktu belajar. Disiplin ini tidak hanya terbatas pada kegiatan menghafal, tetapi juga berdampak pada kebiasaan belajar dan sikap hidup yang teratur.

d) Menumbuhkan Ketenangan dan Keseimbangan Psikologis

Al-Qur'an berisi banyak ayat yang memberikan panduan agar manusia terbebas dari kecemasan, ketegangan, dan tekanan psikologis. Penelitian oleh Dr. Al-Qadhi, Direktur Utama *Islamic Medicine Institute for Education and Research* di Florida, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara signifikan dapat menimbulkan perubahan positif pada kondisi fisiologis dan psikologis seseorang. Hanya dengan mendengar lantunan ayat-ayat suci, seseorang dapat merasakan ketenangan batin, kestabilan emosi, dan kenyamanan spiritual yang mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebanyak 97% responden merasakan bahwa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an berdampak positif terhadap ketenangan batin dan dapat meredakan ketegangan pada sistem saraf refleks. Seorang penghafal Al-Qur'an (hafidz) memiliki tanggung jawab untuk senantiasa membaca dan menyimak ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten dan berulang. Kebiasaan tersebut, selain mendukung proses menghafal, juga berperan dalam menciptakan ketenangan jiwa serta membantu menjaga kestabilan kondisi psikologis individu.

Menurut para ulama ada beberapa faedah/manfaat menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 2) Seorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan besar, salah satunya adalah mampu memberikan syafaat kepada sepuluh anggota keluarganya pada hari kiamat kelak. Keutamaan ini disebutkan dalam sejumlah riwayat yang menunjukkan besarnya kemuliaan bagi para penghafal Al-Qur'an (HR. Ahmad, no. 22514). Dalam hadis riwayat Ibnu Majah dari Sayidina Ali, bahwa Nabi Saw bersabda; "Barangsiapa membaca Al-Quran dan menghafal hnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta akan memberi syafaat kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka. (HR. Ibnu Majah)".
- 3) Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.
- 4) Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.

- 5) Penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
- 6) Penghafal al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara thabi'i (alami), sehingga bisa fasih berbicara dengan ucapannya benar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Euis Windiawati	“Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Pembelajaran AlQur’an Di TPA Al-Ikhlas Jati Bening Pasuruhan Lampung Selatan”	Penerapan Metode Ummi	Peningkatan Pembelajaran Al-Qur’an di TPA.
Al Qomar	Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Tajwid Pada Siswa SDIT ATTAQWA Grabag Magelang.	Penerapan Metode Ummi Pada Siswa SDIT.	Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Tajwid.
Muhammad Rayhan Muzakky Muthohari	Metode Ummi untuk Mengembangkan Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Madrasah Ibtidaiyah ULIN NUHAA Karanganyar Tahun Ajaran 2022/2023	Menggunakan Metode Ummi	Mengembangkan Hafalan Al-Qur’an MI ULIN NUHAA Karanganyar.

C. Kerangka Berpikir

